

“Saya Tidak Mau Ikut Demonstrasi”: *Collective Action* terhadap *Procedural Injustice* Ditinjau dari Empat Tipologi Budaya

Akhmad Saputra Syarif¹, Amya Bunga Fathiyah², Fadhilatussyifa Auliyarahmani Bahtiar³,
Fajriah Rahmah B Arafah⁴, Nadhifa Annisa Rosalinda⁵

^{1,3,4,5}Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Jakarta Internasional

e-mail: *¹akhmad.saputra@ui.ac.id, ²amya.fathiyah@uniji.ac.id,

³fadhilatussyifa.auliyarahmani@ui.ac.id, ⁴fajriah.rahmah@ui.ac.id, ⁵nadhifannisa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: January 2025

Revised: January 2026

Accepted: October 2025

Abstract. This study aims to examine whether cultural typologies: vertical collectivism (VC), horizontal collectivism (HC), vertical individualism (VI), and horizontal individualism (HI), predict individuals' intentions to engage in collective action in response to procedural injustice. The study employed a quantitative survey design involving 300 participants (67.67% female; 89% aged 18–30 years). Participants were presented with a procedural injustice vignette and subsequently completed the Individualism–Collectivism Scale (Triandis & Gelfand, 1998) and the Belief-Aligned Collective Action Scale (Cervone et al., 2023). Data were analyzed using multiple linear regression while controlling for age and gender. The findings indicate that vertical individualism significantly predicts higher intentions to engage in collective action ($p < .001$), whereas other cultural typologies do not show significant effects. These results suggest that individualistic orientations emphasizing competition and status differentiation may play a stronger role in motivating collective action under conditions of procedural injustice.

Keywords: Collective Action, Cultural Typology, Procedural Injustice

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran tipologi budaya; *vertical collectivism* (VC), *horizontal collectivism* (HC), *vertical individualism* (VI), dan *horizontal individualism* (HI), dalam memprediksi intensi individu untuk terlibat dalam aksi kolektif ketika menghadapi ketidakadilan prosedural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang melibatkan 300 partisipan (67,67% perempuan; 89% berusia 18–30 tahun). Partisipan terlebih dahulu diberikan skenario ketidakadilan prosedural (*vignette*), kemudian diminta mengisi *Individualism–Collectivism Scale* (Triandis & Gelfand, 1998) dan *Belief-Aligned Collective Action Scale* (Cervone et al., 2023). Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan mengontrol variabel usia dan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya tipologi budaya *vertical individualism* yang secara signifikan memprediksi peningkatan intensi aksi kolektif ($p < .001$), sementara tipologi budaya lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi individualistik yang menekankan kompetisi dan diferensiasi status memiliki peran yang lebih kuat dalam mendorong aksi kolektif dalam konteks ketidakadilan prosedural.

Kata kunci: Aksi Kolektif, Ketidakadilan Prosedural, Tipologi Budaya

Demonstrasi merupakan sebuah aspek penting dari ekspresi politik dalam demokrasi (Volk, 2022). Demonstrasi dapat berupa tindakan individual untuk meningkatkan status individu maupun kolektif. Abram & de Moura (2002) menjelaskan bahwa aksi kolektif sendiri terbagi atas dua, yakni aksi kolektif yang bersifat normatif (sejalan dengan norma sosial) atau non-normatif (dapat dianggap tidak pantas atau tidak sesuai norma).

Di Indonesia, demonstrasi lebih cenderung dilakukan secara kolektif karena Indonesia memiliki kultur kolektivis, di mana budaya Indonesia sangat menekankan nilai-nilai kolektif, keharmonisan sosial, dan kohesi kelompok (Hofstede & Hofstede, 2005). Oleh karena itu dapat dikatakan pula bahwa demonstrasi merupakan tindakan kolektif atau *collective action*. van Zomeren, et al. (2008) menjelaskan *collective action* mengacu pada dukungan sikap terhadap protes termasuk niat perilaku protes dari anggota suatu kelompok sosial, yang diarahkan untuk menghilangkan penyebab yang dianggap mendasari kerugian atau masalah kelompok tersebut (misalnya menandatangani petisi atau berpartisipasi dalam demonstrasi). *Collective action* (tindakan kolektif) juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya bersama untuk mewujudkan kebaikan publik (*public good*) atau memperoleh manfaat bersama (Olson, 1965) atau tindakan yang diberlakukan oleh anggota kelompok yang berupaya memperbaiki kondisi *disadvantaged group* (Wright et al., 1990).

Van Zomeren (2013) kemudian memperluas definisi tindakan kolektif yang menyatakan bahwa anggota dari kelompok lain atau *advantaged group* dapat berpartisipasi dalam *collective action* untuk *disadvantaged group*. Definisi tersebut kemudian kembali diperbarui dengan menjelaskan bahwa *collective action* adalah tindakan apa pun yang dilakukan individu sebagai tindakan psikologis anggota kelompok untuk memperbaiki posisi *disadvantaged group* secara keseluruhan, dan/atau untuk melindungi nilai-nilai, prinsip moral atau ideologi kelompok mereka atau kelompok tersebut (Agostini & van Zomeren, 2021). *Collective action* yang melibatkan isu terhadap kelompok minoritas tersebut memungkinkan adanya perbedaan antara individu yang mungkin mendukung suatu tujuan, namun tidak bersedia mengambil tindakan, dan mereka yang secara aktif menentang tujuan tersebut (Choma et al. 2020; Milesi & Alberici, 2018).

Salah satu teori yang sering digunakan dalam memprediksi *collective action* adalah *relative deprivation* (Abrams & de Moura, 2002). Teori tersebut menyangkal keikutsertaan individu untuk melakukan aksi protes yang dilatarbelakangi oleh perhitungan objektif dan pendekatan subjektif. Di antara bentuk *relative deprivation*, *collective relative deprivation* lebih dapat meramalkan

collective action pada individu (Grant & Brown, 1995). Bentuk dari *relative deprivation* bekerja pada level kelompok yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan dinamika *intergroup* (Dambrun et al., 2006; Sablonnière et al., 2009; Su et al., 2022). *Relative deprivation* erat kaitannya dengan anggapan keadilan yang dipersepsikan individu (Tyler, 2015).

Van Stekelenburg dan Klandermans (2013) menjelaskan bahwa literatur *social justice* membedakan penilaian akan keadilan menjadi dua jenis; *distributive* dan *procedural justice*. Di antara kedua jenis penilaian keadilan, *procedural justice* yang merupakan sebuah aktivitas prosedur dalam pemenuhan keadilan lebih mungkin memprediksi kecenderungan individu melakukan *collective action* dibandingkan *distributive justice* (Tyler & Smith, 1998). Namun meski demikian, *justice* (keadilan) akan sangat berbeda diperspsikan oleh kelompok yang berbeda. Hal ini ditengarai oleh konsep mengenai keadilan sangat erat kaitannya dengan budaya (Whiteman, 2009).

Perbedaan budaya memberikan pengaruh pada persepsi dalam pemenuhan *distributive* dan *productive justice* (Reithel et al., 2007). Salah satu contoh penelitian yang dilakukan Fields, et al. (2000) yang menjelaskan perbedaan budaya Hongkong (*high power distance*) dan Amerika (*low power distance*). Kepercayaan akan budaya tersebut dapat berpengaruh pada beberapa aspek, salah satunya adalah *model of organizational justice* (Reithel et al., 2007). Dalam beberapa penelitian *two-factor model* lebih dapat menjelaskan persepsi keadilan masyarakat Amerika *two-factor model* melihat *distributive justice* lebih berkaitan pada *personal evaluation*, sementara *procedural justice* lebih berhubungan pada *systematic evaluation* (Sweeney & McFarlin, 1993). Berbeda dengan masyarakat Hongkong di mana mempersepsikan keadilan lebih cenderung sesuai dengan penjelasan *distributive-halo model*, model ini menganggap *distributive justice* memiliki peran penting pada *personal evaluation* dan *systematic evaluation*, bahkan mengarahkan pandangan tentang *procedural justice* (Sweeney & McFarlin, 1993).

Melibatkan perspektif budaya sangat penting dalam memberikan gambaran tentang bagaimana individu mempersepsikan keadilan. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti penting untuk menggunakan dan melibatkan berbagai teori untuk menambah nuansa budaya yang dapat ditangkap. Sayangnya, beberapa penelitian menggunakan konstruk perbedaan budaya yang terlalu luas, yaitu individualisme-kolektivisme (Abbas & Wei, 2021; Guo & Giacobbe-Miller, 2012; Pattnaik & Tripathy, 2022).

Tipologi Budaya

Budaya dapat secara luas dibagi menjadi individualistik dan kolektivistik, dengan berbagai karakteristik yang mendefinisikan masing-masing budaya. Triandis (1995) kemudian membagi dimensi individualism-kolektivisme dalam menggambarkan dan memprediksi perbedaan perilaku sosial antar budaya. Dalam masyarakat individualis, orang-orang cenderung mandiri dan lebih fokus pada tujuan pribadi dibandingkan tujuan kelompok. Individu cenderung bertindak sesuai dengan sikap dan nilai-nilai pribadi, bukan aturan kelompok. Di sisi lain, dalam budaya kolektivistik, individu saling bergantung dalam kelompok mereka, seperti keluarga atau komunitas, dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Perilaku mereka lebih dipengaruhi oleh norma-norma sosial dalam kelompok, dan mereka cenderung berperilaku secara komunal.

Konsep kolektivisme dan individualisme menarik perhatian karena keterkaitannya dengan psikologi dan budaya. Studi psikologi di negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, menunjukkan bahwa beberapa kelompok minoritas lebih cenderung kolektivistik. Budaya individualisme sering dikaitkan dengan budaya modern, urban, sementara kolektivisme dengan budaya tradisional, pedesaan, dan agraris. Berbagai aspek seperti kepuasan hidup, kepribadian, maupun perilaku *guilt* dan *shame* dipercaya terkait dengan konsep ini (Germani et al., 2020; Triandis, 2001; Young et al., 2021). Namun konsep tersebut belum cukup menggambarkan kepribadian seseorang sehingga budaya tersebut dibagi menjadi 4 jenis tipologi budaya.

Berdasarkan Singelis, et al. (1995), tipologi budaya dapat dibagi menjadi *vertical collectivism* (VI), *horizontal collectivism* (HI), *vertical individualism* (VI) dan *horizontal individualism* (HI). Menggunakan klasifikasi *individualism* dan *collectivism* pada dimensi *vertical* dan *horizontal* telah terbukti memberikan lebih banyak informasi yang berguna dalam berbagai konteks. Salah satunya studi yang dilakukan oleh Park, et al. (2005) di mana ingin melihat atensi tenaga kerja Korea Selatan untuk melakukan pelaporan (*whistleblowing*). Studi tersebut ingin melihat bagaimana *collectivism*, dan *confucian ethics* berperan, yang dilihat dari perspektif *individualism* dan *collectivism* dalam konteks *vertical* dan *horizontal*.

Horizontal-Collectivism (HC) merujuk pada kecenderungan budaya di mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sebuah kelompok dan menekankan kesetaraan di antara anggota kelompok. *Vertikal-Collectivism* (VC) menggambarkan kecenderungan budaya di mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan adanya perbedaan

status di antara anggota. *Horizontal-Individualism* (HI) adalah pola budaya di mana individu merupakan diri yang otonom, artinya individu independen dan menghargai kemandirian. Namun, individu juga memandang diri mereka setara dengan individu lain dalam masyarakat atau kelompok. Sementara, *Vertikal-Individualism* (VI) adalah budaya di mana individu tetap mengutamakan otonomi dan kemandirian. Namun, terdapat penekanan yang lebih besar pada pengakuan perbedaan antar individu, dan ekspektasi masyarakat bahkan mungkin mendukung atau mendorong kesenjangan (*inequality*).

Mengategorikan individualisme dan kolektivisme ke dalam skema vertikal dan horizontal memberikan pandangan yang lebih luas untuk memahami perbedaan kebudayaan serta dampaknya pada tindakan, prinsip, dan standar yang dianut oleh suatu kelompok sosial, termasuk bagaimana dampak *procedural injustice* pada reaksi individu untuk ikutserta dalam *collective action* yang ditinjau dari empat tipologi budaya. Kobayashi, et al. (2021) menemukan bahwa pada negara yang *collectivist*, demonstrasi akan sering dihindari karena dirasa mengancam keharmonisan. Asumsi yang sama akan dipakai peneliti sebagai hipotesis; Tipologi budaya HI, VI, VC, HC memiliki pengaruh yang berbeda terhadap intensi individu untuk terlibat dalam aksi kolektif dalam situasi *procedural injustice*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksperimental berbasis vignette untuk menguji pengaruh tipologi budaya terhadap intensi aksi kolektif dalam situasi ketidakadilan prosedural. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipologi budaya yang terdiri atas *horizontal individualism* (HI), *vertical individualism* (VI), *horizontal collectivism* (HC), dan *vertical collectivism* (VC), sedangkan variabel dependen adalah intensi aksi kolektif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji kontribusi masing-masing tipologi budaya terhadap intensi aksi kolektif dengan mengontrol usia dan jenis kelamin.

Partisipan Penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 300 partisipan. Jumlah tersebut telah sesuai dengan *optimal sample* berdasarkan Program G*Power (Faul et al., 2007) untuk mendeteksi *effect size* sebesar 0.25 dengan konvensional *alpha error probability* sebesar 0,5, *power* sebesar 0.98, jumlah kelompok sebanyak 4, serta dengan menggunakan Uji Analisis regresi linear berganda. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*.

Dari data yang dikumpulkan, terdapat 309 responden yang mengisi kuesioner penelitian. Akan tetapi, empat di antaranya tidak bersedia menjadi responden penelitian dan lima lainnya tidak memenuhi kriteria usia responden di atas 18 tahun sehingga sembilan responden harus dikeluarkan dari analisis data. Pada akhirnya, data dari 300 responden digunakan untuk penelitian ini. Mayoritas data penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 203 orang (67.67%) dan berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 18-30 tahun yaitu sebanyak 267 orang (89%). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan bantuan *Microsoft form* untuk menjangkau partisipan penelitian. Pada saat partisipan bersedia untuk terlibat dalam penelitian, mereka akan diarahkan untuk mengisi identitas diri. Setelahnya, penulis mengondisikan partisipan berada pada situasi *procedural injustice* dengan meminta mereka untuk membaca *vignette*.

Pada *vignette* tersebut berisi dua skenario di mana partisipan diminta untuk membayangkan dirinya menjadi korban penguntitan, dan saksi kecelakaan tabrak lari. Lebih lanjut, polisi yang menangani kedua kasus tersebut digambarkan bertindak tidak adil secara prosedural (*vignette* disalur dari Brown & Reisig, 2019). Setelah membaca skenario tersebut, partisipan diminta untuk mengisi *manipulation check* di mana item penyusunnya digunakan untuk menangkap empat komponen *procedural justice*, yakni: partisipasi, respek, netralitas, dan dapat dipercaya. Skala *manipulation check* memiliki rentang dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Contoh itemnya : petugas polisi dalam skenario tersebut mendengarkan dengan baik apa yang Anda katakan.

Partisipan juga diminta untuk mengisi skala *Believe-aligned Collective Action Scale* (skala diadaptasi dari Cervone et al., 2023) dengan rentang dari 1 (saya tidak yakin akan melakukannya) sampai 7 (saya yakin akan melakukannya). Dalam mengkategorikan tipologi budaya tiap partisipan, partisipan juga diminta untuk mengisi skala *Individualism-Collectivism Scale* (diadaptasi dari Triandis & Gelfand, 1998). Salah satu itemnya berisikan: “Saya lebih memilih untuk bergantung pada diri sendiri daripada orang lain”.

Persiapan Alat Ukur Penelitian

Proses adaptasi alat ukur *Individualism-Collectivism Scale* dan *Belief-Aligned Collective Action Scale* dilakukan terlebih dahulu sebelum skala disebar dalam pengambilan data. Proses adaptasi dilakukan berdasarkan Beaton, et al. (2000), dengan langkah pertama melakukan translasi

dari alat ukur *original* ke dalam Bahasa Indonesia oleh dua penerjemah yang dianggap kredibel. Setelah proses translasi oleh dua penerjemah, selanjutnya dilakukan sintesa untuk padanan Bahasa Indonesia dan proses *back-translation* dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris yang dilakukan oleh penerjemah dengan kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang baik.

Uji validitas, *face validity* dilakukan dengan *expert judgement* oleh ahli pada skala yang telah ditranslasi. *Content validity* juga dilakukan dengan uji keterbacaan yang dilakukan kepada 36 partisipan sesuai dengan populasi penelitian yang dituju, dan didapatkan revisi minor seperti penggunaan kata baku dan tanda baca. Hasil uji coba menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* yang baik pada kedua alat ukur, yaitu 0,8 untuk 16 item *Individualism-Collectivism Scale* dan 0,86 untuk 9 item *Belief-Aligned Collective Action Scale*. *Factor loading* item *Belief-Aligned Collective Action Scale* menunjukkan nilai yang baik, berada di antara 0,4-0,8.

Teknik Analisis Data

Uji normalitas dan linearitas dilakukan sebelum hipotesis diuji. Uji normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang dimiliki mendekati distribusi normal atau tidak (Sufren & Natanael, 2014). Data dikatakan normal jika rentang nilai *skewness* berada di antara -2 hingga 2 dengan menggunakan program *Software R Package*. Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak (Duli, 2019). Hubungan antar variabel dikatakan linear jika signifikansi linearitas $< 0,05$. Uji multikolinieritas juga dilakukan dan dikatakan variabel *predictor* bebas dari masalah multikolinearitas jika $VIF < 5$ (Micheal & Abiodun, 2014). Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis penelitian lakukan menggunakan *multiple linear regression* untuk mengetahui apakah variabel *predictor* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *outcome* atau tidak.

Hasil

Manipulation Check

Setelah partisipan membaca *vignette* maka penulis melakukan pengecekan manipulasi dengan memberikan pertanyaan mengenai tanggapan mereka terhadap respon yang diberikan oleh polisi. Pertanyaan menyangkut partisipasi polisi, menjaga martabat dan rasa hormat, bersikap netral dan dapat dipercaya. *Mean* skor (dapat dilihat pada tabel 1. pada setiap bentuk pertanyaan memperlihatkan partisipan yang menjawab “aparat keamanan tidak melakukannya” lebih banyak

dibandingkan “aparatus keamanan melakukannya” pada setiap bentuk pertanyaan dengan hasil uji ANOVA di mana signifikansinya $p < .001$.

Tabel 1

Hasil ANOVA manipulasi procedural injustice

	Partisipasi		Martabat dan rasa hormat		Netral		Dapat dipercaya	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Procedural Injustice								
No	3.11	0.31	3.18	0.38	3.16	0.37	3.21	0.42
Yes	1.44	0.50	1.41	0.49	1.56	0.50	1.37	0.48
F	881***		467.4***		735.3***		546.8***	
N	300		300		300		300	

Catatan: * $p < 0.05$, ** $p < 0.01$, *** $p < .001$.

Tabel 2

Data deskriptif subjek penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Horizontal Individualism	36	4	22.5	4.5	36	4	28.8	5.40
Vertical Individualism	36	4	22.5	4.5	36	11	24.81	5.19
Horizontal Collectivism	36	4	22.5	4.5	36	13	28.22	4.62
Vertical Collectivism	36	4	22.5	4.5	36	18	28.45	5.07
Tindakan kolektif	63	9	36	9	63	9	32.9	11.05

Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis, uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Hasil korelasi dapat dilihat di Tabel 3. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji normalitas pada setiap skor tipologi budaya dan skor yang didapatkan dari skala BCA dengan melihat nilai *skewnessnya*. *Skewness* HI sebesar -0.97 , VI sebesar -0.26 , HC sebesar -0.32 , VC sebesar -0.40 , dan BCA sebesar 0.09 mengindikasikan bahwa semua variabel terdistribusi normal. Sementara uji homogenitas menunjukkan data penelitian memiliki nilai 0.36 ($p > 0.05$) yang berarti data homogen. Kemudian, hasil uji multikolinearitas regresi menunjukkan bahwa nilai VIF HI sebesar 1.157 , VI sebesar 1.390 , HC sebesar 1.495 , dan VC sebesar 1.311 yang berarti variabel *predictor* memiliki multikolinearitas rendah.

Setelah seluruh uji asumsi dilakukan peneliti melakukan analisis data menggunakan uji analisis regresi linearitas berganda dengan *Independent variable* skor HI, VI, HC dan VC. Namun, pada saat penulis melakukan uji korelasi terlihat jenis kelamin dan usia memiliki hubungan dengan

beberapa variabel yang diuji, maka skor jenis kelamin dan usia dikontrol pada uji analisis regresi linearitas berganda yang dilakukan oleh penulis. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa dari seluruh variabel prediktor yang diuji, hanya *Vertical Individualism* (VI) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien estimasi untuk VI sebesar 0.61 dengan nilai $p < .001$ ($t = 4.15$), menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *Vertical Individualism* individu, semakin besar pula nilai variabel dependen.

Temuan ini menegaskan bahwa loyalitas atau keterikatan individu terhadap otoritas atau struktur hierarkis dalam kelompok memainkan peran penting dalam membentuk perilaku yang menjadi fokus penelitian ini. Sebaliknya, variabel lain seperti *Horizontal Individualism* (HI), *Horizontal Collectivism* (HC), dan *Vertical Collectivism* (VC) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun arah koefisien VC menunjukkan kecenderungan positif. Selain itu, variabel kontrol seperti jenis kelamin (baik kategori perempuan maupun laki-laki) dan usia juga tidak berkontribusi secara signifikan terhadap model. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi *Vertical Individualism* memiliki kekuatan prediktif yang lebih dominan dibandingkan dimensi horizontal maupun faktor demografis dalam konteks yang diteliti.

Tabel 3
Korelasi Antarvariabel

	1	2	3	4	5	6	7
BCA	-						
HI	0.12*	-					
VI	0.33***	0.31***	-				
HC	0.21***	0.33***	0.46***	-			
VC	0.22***	0.16**	0.38***	0.45***	-		
Usia	-0.04	-0.03	-0.04	0.03	0.16**	-	
Jenis kelamin	0.06	0.06	0.09	0.13*	0.05	-0.12*	-

Catatan: * $p < 0.05$, ** $p < 0.01$, *** $p < .001$.

Tabel 4
Uji hipotesis

Variabel	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)
(Intercept)	9.44	5.55	1.70	0.09
HI	0.03	0.12	0.21	0.83
VI	0.61	0.15	4.15	4.53e-05 ***
HC	0.07	0.17	0.39	0.70
VC	0.22	0.15	1.50	0.13
Perempuan	0.29	1.44	0.20	0.84

Variabel	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)
Laki-laki	1.84	4.12	0.49	0.65
Usia	-0.01	0.08	-0.16	0.87

Catatan: ***p < .001.

Diskusi

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tipologi budaya *Vertical-Individual* (VI) memprediksi peningkatan aksi kolektif Individu. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya di mana tipologi budaya individualisme lebih bersedia untuk melakukan aksi kolektif dibandingkan mereka yang dikategorisasikan berada di tipologi kolektivis. Kobayashi, et al. (2021) menjelaskan bahwa pada negara kolektivis, melakukan aksi kolektif terutama yang memiliki kaitan dengan demonstrasi akan lebih cenderung untuk dihindari. Hal ini dikarenakan masyarakat kolektif menganggap tindakan aksi protes akan mengganggu harmonisasi kehidupan. Ha, et al. (2013) juga mengungkapkan hal yang sama di mana pada negara kolektivis dikarenakan masyarakat lebih cenderung *conflict-avoidant* dibandingkan *conflict-tolerant*, sehingga tidak banyak di antara mereka yang bersedia untuk mengikuti aksi kolektif. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Hu, et al. (2015) mengungkapkan bahwa budaya individualis akan lebih efektif dalam melakukan aksi kolektif, ketika individu mempunyai motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dan memiliki konektivitas sistem sosial yang rendah. Hal ini dikarenakan budaya individualis didorong oleh tujuan dan nilai-nilai pribadi, yang dapat mengarah pada tingkat komitmen pribadi yang lebih tinggi terhadap tujuan kolektif ketika individu tersebut termotivasi.

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meski VI dan HI merupakan bagian dari jenis tipologi yang serupa yakni *individualism*, akan tetapi penulis mendapati kedua tipologi tersebut memiliki perbedaan dalam memprediksi aksi kolektif. Berbeda dengan VI, HI menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($P\text{-Value} > 0.05$) memberikan indikasi bahwa tipologi budaya tersebut tidak mampu memprediksi aksi kolektif. Meski secara umum VI dan HI berada dalam kelompok tipologi budaya *individualism*, namun keduanya sebenarnya memiliki perbedaan secara spesifik. Menurut Arpaci (2019) tipologi budaya VI memiliki kecenderungan untuk mengakui perbedaan status yang dimiliki oleh masyarakat, dan menghargai kompetisi pada seluruh urusan di masyarakat (politik, ekonomi, dan lain-lain). Berbeda dengan HI yang lebih mengakui kesamaan derajat dan *interdependence*. Meskipun keduanya sama-sama menghargai otonomi dan kebebasan sebagai kecirian dasar dari tipologi budaya *Individualist*. Perbedaan spesifik tersebut

menjadi alasan mengapa kedua tipologi budaya tersebut berbeda dalam memprediksi aksi kolektif dalam konteks *procedural injustice*.

Sementara, pada kedua tipologi budaya tersebut yang paling mungkin untuk bereaksi lebih terbuka pada saat bersinggungan dengan kondisi *injustice* adalah VI. Menurut Zdaniuk (2012) di antara tipologi budaya lainnya, *injustice* akan lebih terasa mengancam perasaan orang-orang yang memiliki kecenderungan budaya VI. Hal ini dikarenakan orang dengan tipologi VI menilai pencapaian sebagai perihal yang sangat penting, sehingga *injustice* yang berkemungkinan akan mengganggu kompetensi dan superioritas, akan membuat mereka berusaha sekuat mungkin melakukan langkah taktis untuk mengembalikan *positive self-regard* mereka. Aksi kolektif dapat menjadi salah satu alternatif yang mereka bisa lakukan untuk melawan perlakuan *injustice* yang mereka alami (Abrams, D., & de Moura, G. R, 2002).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni sampel penelitian didominasi oleh perempuan berusia 18–30 tahun, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada ketidakadilan prosedural dan belum mempertimbangkan bentuk ketidakadilan lain, seperti ketidakadilan distributif. Penggunaan skenario *vignette* untuk mengukur intensi aksi kolektif juga berpotensi membatasi representasi perilaku aktual dalam konteks nyata. Terakhir, terdapat ketimpangan proporsi partisipan antar tipologi budaya, dengan mayoritas partisipan memiliki kecenderungan horizontal individualism.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *vertical individualism* merupakan satu-satunya tipologi budaya yang secara konsisten memprediksi peningkatan intensi aksi kolektif dalam konteks ketidakadilan prosedural. Temuan ini menegaskan bahwa aksi kolektif tidak selalu berakar pada orientasi kolektivistik, tetapi juga dapat muncul dari orientasi individualistik yang menekankan pencapaian dan status.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang perlu menggunakan sampel yang lebih beragam dan representatif, baik dari segi jenis kelamin, rentang usia, maupun latar belakang sosial ekonomi, serta memastikan proporsi yang lebih seimbang antar tipologi budaya. Kedua, fokus penelitian dapat diperluas dengan mempertimbangkan jenis ketidakadilan lain, seperti

ketidakadilan distributif, serta mengeksplorasi interaksi antar bentuk ketidakadilan dalam memengaruhi intensi aksi kolektif. Ketiga, penggunaan metode yang lebih komprehensif, misalnya dengan mengombinasikan pengukuran self-report dan observasi perilaku aktual dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keterlibatan individu dalam aksi kolektif.

Daftar Pustaka

- Abbas, W., & Wei, W. (2021). Organizational justice, leader humility, and service employees' innovative behavior in a collectivistic culture: The case of Pakistan. *Review of Business Management*, 23(1). <https://doi.org/10.7819/rbgn.v23i1.4094>
- Abrams, D., & de Moura, G. R. (2002). The psychology of collective political protest. In V. C. Ottati, R. S. Tindale, J. Edwards, F. B. Bryant, L. Heath, D. C. O'Connell, Y. Suarez-Balcazar, & E. J. Posavac (Eds.), *The social psychology of politics* (pp. 193–214). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0569-3_10
- Agostini, M., & van Zomeren, M. (2021). Toward a comprehensive and potentially cross-cultural model of why people engage in collective action: A quantitative research synthesis of four motivations and structural constraints. *Psychological Bulletin*, 147(7), 667–700. <https://doi.org/10.1037/bul0000256>
- Arpaci, İ., Abdeljawad, T., Baloğlu, M., Kesici, Ş., & Mahariq, İ. (2019). The relationship between individualism and cyberbullying: The mediating effect of internet addiction [Preprint]. *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/10.2196/16210>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Cervone, C., Suitner, C., Carraro, L., & Maass, A. (2023). An impartial measure of collective action: Development and validation of the belief-aligned collective action scale. *European Journal of Psychological Assessment*. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000762>
- Fields, D., Pang, M., & Chiu, C. (2000). Distributive and procedural justice as predictors of employee outcomes in Hong Kong. *Journal of Organizational Behavior*, 21, 547–562. [https://doi.org/10.1002/1099-1379\(200008\)21:53.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1099-1379(200008)21:53.0.CO;2-I)
- Folger, R., & Cropanzano, R. (1998). *Organizational justice and human resource management*. SAGE Publications.
- Group Processes Lab. (2022). *Collective action scale*. <https://osf.io/yhzx9/>
- Gupta, K., Singh, N. S., & Jakhar, S. (2022). Conceptualizing and measuring procedural justice and its antecedents and consequences in India. *The International Journal of Human Resource Management*, 33(12), 2414–2446. <https://doi.org/10.1080/09585192.2020.1805946>

- Hagenaars, L. L., & van der Maesen, L. J. G. (2018). Emotional justice: Implications for socio-economic inequality and collective action. In S. Y. T. Lee (Ed.), *The social psychology of inequality* (pp. 187–204). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73845-2_11
- Hao, P., He, W., & Long, L.-R. (2018). Why and when empowering leadership has different effects on employee work performance: The pivotal roles of passion for work and role breadth self-efficacy. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 25(1), 85–100. <https://doi.org/10.1177/1548051817707517>
- Hershcovis, M. S., & Barling, J. (2010). Towards a multi-foci approach to workplace aggression: A meta-analytic review of outcomes from different perpetrators. *Journal of Organizational Behavior*, 31(1), 24–44. <https://doi.org/10.1002/job.621>
- Huang, Y., Yang, X., & Wang, Y. (2022). The effect of empowering leadership on employees' pro-environmental behavior: The mediating role of psychological ownership. *Frontiers in Psychology*, 13, 867960. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.867960>
- Huang, Z., Zhang, H., & Huang, L. (2022). The influence mechanism of empowering leadership on employees' innovation behavior: Based on chain mediating role of work engagement and psychological capital. *Frontiers in Psychology*, 13, 902175. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.902175>
- Hu, H., Lin, J., & Cui, W. (2014). Cultural differences and collective action: A social network perspective. *Complexity*, 20(4), 68–77. <https://doi.org/10.1002/cplx.21515>
- Kobayashi, T., Miura, A., Madrid-Morales, D., & Shimizu, H. (2021). Why are politically active people avoided in countries with collectivistic culture? A cross-cultural experiment. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 52(4), 388–405. <https://doi.org/10.1177/00220221211008665>
- Micheal, V. A., & Abiodun, A. A. (2014). Estimation of regression coefficients in the presence of multicollinearity. *Social and Basic Sciences Research Review*, 2(10), 404–415. <https://www.researchgate.net/publication/327339566>
- Olson, M. (1965). *The logic of collective action: Public goods and the theory of groups*. Harvard University Press.
- Park, H., Rehg, M. T., & Lee, D. (2005). The influence of confucian ethics and collectivism on whistleblowing intentions: A study of South Korean public employees. *Journal of Business Ethics*, 58(4), 387–403. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-5366-0>
- Pattnaik, S., & Tripathy, S. K. (2022). The effect of organizational justice on employee performance in the Indian public sector units: The role of organizational identification. *Benchmarking: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/BIJ-08-2021-0508>
- Reithel, S. M., Baltes, B. B., & Buddhavarapu, S. (2007). Cultural differences in distributive and procedural justice. *International Journal of Cross Cultural Management*, 7(1), 61–76. <https://doi.org/10.1177/1470595807075172>

- Sablonnière, R. de la, Tougas, F., & Lortie-Lussier, M. (2009). Dramatic social change in Russia and Mongolia: Using an integrative approach to understand social change. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 40(3), 372–392. <https://doi.org/10.1177/0022022108330986>
- Singelis, T. M., Triandis, H. C., Bhawuk, D. P. S., & Gelfand, M. J. (1995). Horizontal and vertical dimensions of individualism and collectivism: A theoretical and measurement refinement. *Cross-Cultural Research*, 29(3), 240–275. <https://doi.org/10.1177/106939719502900302>
- Su, S., Zhang, J., & Xia, L. (2022). The relationship between group relative deprivation and aggressive collective action online toward deprivation-related provocateurs within the group: The mediating role of hostile feelings. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03530-z>
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Westview Press.
- Triandis, H. C. (2001). Individualism-collectivism and personality. *Journal of Personality*, 69(6), 907–924. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.696169>
- Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (1998). Converging measurement of horizontal and vertical individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118–128. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.1.118>
- Triandis, H. C., & Suh, E. M. (2002). Cultural influences on personality. *Annual Review of Psychology*, 53, 133–160. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135200>
- Tyler, T. R. (2015). Social justice. In M. Mikulincer, P. R. Shaver, J. A. Simpson, & J. F. Dovidio (Eds.), *APA handbook of personality and social psychology, Vol. 2: Group processes* (pp. 95–122). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14342-004>
- Tyler, T. R., & Smith, H. J. (1998). Social justice and social movements. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (4th ed., Vol. 2, pp. 595–629). McGraw-Hill
- van Stekelenburg, J., & Klandermans, B. (2013). The social psychology of protest. *Current Sociology*, 61(5–6), 886–905. <https://doi.org/10.1177/0011392113479314>
- van Zomeren, M. (2013). Four core social-psychological motivations to undertake collective action. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(6), 378–388. <https://doi.org/10.1111/spc3.12031>
- van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2008). Toward an integrative social identity model of collective action: A quantitative research synthesis of three socio-psychological perspectives. *Psychological Bulletin*, 134(4), 504–535. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.4.504>

- Volk, C. (2022). Reform, transformation, emancipation: Conceptualizing political protest in modern democracies. *Democratic Theory*, 9(2), 56–77. <https://doi.org/10.3167/dt.2022.090204>
- Wan, J., Qin, M., Zhou, W., Zhou, H., & Li, P. (2023). Procedural justice, relative deprivation, and intra-team knowledge sharing: The moderating role of group identification. *Frontiers in Psychology*, 14, 994020. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.994020>
- Whiteman, G. (2009). All my relations: Understanding perceptions of justice and conflict between companies and Indigenous Peoples. *Organization Studies*, 30(1), 101–120. <https://doi.org/10.1177/0170840608100518>
- Wright, S. C., Taylor, D. M., & Moghaddam, F. M. (1990). Responding to membership in a disadvantaged group: From acceptance to collective protest. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 994–1003. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.994>
- Young, I. F., Pooya, R., Cohen, T. R., Yang, Q., Alabèrnia-Segura, M., & Sullivan, D. (2021). A multidimensional approach to the relationship between individualism-collectivism and guilt and shame. *Emotion*, 21(1), 108–122. <https://doi.org/10.1037/emo0000689>
- Zdaniuk, A., & Bobocel, D. R. (2012). Vertical individualism and injustice: The self-restorative function of revenge. *European Journal of Social Psychology*, 42(5), 640–651. <https://doi.org/10.1002/ejsp.1876>